

(A) Rich, Ahmad

P U S A T
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Berita Buana

Tahun: XIV Nomor: 55

Selasa, 23 Oktober 1984

Halaman: 4 Kolom: 2-5

Antara Tantangan & Tanggung Jawab

Oleh Achmad Rich

Di penghujung abad ke XX, sejak dikumandangkannya SUMPAH PEMUDA 28 Oktober 1928 bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan secara luar biasa. Ia telah mencapai kemajuan-kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Jumlah penerbitan-penerbitan buku-buku, majalah dan surat kabar senantiasa meningkat. Dan bila ditinjau dari sudut percetakan, tata letak dan lay-out-nya, serta pengaturan distribusi dari penerbitan-penerbitan yang telah dan tengah berlangsung, banyak hal yang sangat menarik.

Kita melihat kenyataan, bahwa jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah mana pun (Betawi,

Sunda, Jawa, Minang, Batak dsb) bahasa Indonesia yang terbanyak dipergunakan — ini memang sudah sewajarnya — dan karena itu, penerbitan-penerbitannya meliputi peredaran dan pemasangan yang terbesar. Dengan diterimanya bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan — sebagai bahasa resmi Negara Republik Indonesia — dapatlah dianggap bahwa jumlah buku-buku, majalah-majalah dan surat kabar dalam bahasa Indonesia akan terus meningkat.

Dan oleh karena bahasa Indonesia pun dipergunakan di daerah-daerah pelosok yang kuat pengaruh dan peranan bahasa daerahnya, penerbitan-penerbitannya akan dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah tersebut. Entah itu berupa sebuah surat kabar, majalah, atau sebuah buku yang sederhana, ia tak lepas untuk dibandingkan dengan partnernya dalam bahasa daerah. Namun demikian, dalam bahasa apa pun, produk cipta sastra, baik berupa prosa atau puisi yang tinggi mutunya, maupun karya tulis literer (ilmiah) yang berbobot, tidaklah dihasilkan setiap hari, karena ketinggian mutu adalah hasil bakat yang sewajarnya dan bukan merupakan suatu hasil dari pekerjaan yang dilakukan tergesa-gesa asal jadi

Akan tetapi disamping keahliannya, teknik menulis dengan baik, juga dibutuhkan adanya bakat-bakat lain, yang pada saatnya dapat dicapai. Ia dapat dicapai

melalui suatu usaha, dan karena itu tidak seorang pun harus merasa kecewa lantas menganggap, bahwa buah karyanya tak mencerminkan suatu keakhlian. Ketekunan dan kerja keras, cepat atau lambat akan menutupi setiap kekurangan.

Hal ini mengandung tantangan terhadap setiap orang yang mempergunakan bahasa Indonesia. Yang kini wajib membuktikan bahwa bahasa Indonesia memang berhak menerima kehormatan sebagaimana "sejarah" telah memberikan kepadanya. Setiap pengarang, wartawan, ahli-ahli sastra, kaum cendikia dan ilmuwan serta penerbit-penerbit di Tanah Air, harus mengerti dengan sebaik baiknya tanggung jawab ini.

Yang terutama kita butuhkan adalah memperkembangkan perbenaharaan kata-kata bahasa Indonesia seluas mungkin, sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi serta kelaikan sastra yang sifatnya dapat diterima oleh berbagai pihak. Dalam penerimaan kata-kata baru, kita jangan menunjukkan sikap ragu-ragu atau pun pertimbangan-perimbangan sempit dan picik.

Pada bahasa Indonesia kita tidak hanya mendapatkan kata-kata Jawa kuno, Melayu, Sanskerta, Kawi; akan tetapi juga kata-kata yang didapat dari bahasa-bahasa asing, berasal dari bahasa Arab, Cina, Persia, Belanda, Inggris, Latin, Perancis, Jerman, Spanyol dsbnya. Sebab suatu akibat dari pembauran dengan bahasa-bahasa lain, bahasa Indonesia mengambil kata-kata dari masing-masing bahasa tersebut. Suatu kekayaan dari sifat dinamisnya bahasa Indonesia. Semua ini telah menambah perbendaharaan bahasa Indonesia, dan karenanya, sebaliknya daripada melenyapkan kebiasaan ini, haruslah kita "menelaah" kata-kata asing dengan jalan memberinya bentuk yang sesuai dengan kepribadian Nasional. Kita tidak boleh percaya, bahwa bahasa Indonesia akan mendapat suatu keuntungan dengan menolak pemakaian kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang telah kita asimilir ke dalam bahasa Indonesia.

Sebaliknya kita harus percaya, bahwa jika kita mampu membangun suatu himpunan istilah-istilah pengganti dari bahasa asing, perbedaan-perbedaan yang kecil-

kecil akan lenyap dalam pengertiannya, dan bila konotasi menuntut ketepatan pengutaraan, ini akan dapat diatasi. Makin ketat proses seleksi, semakin besar ketepatannya dan lebih tinggi evolusi bahasanya. Kita harus bersedia membuka diri terhadap kata-kata yang bersumber dari bahasa lain, teristimewa bahasa-bahasa daerah kita sendiri. Di daerah pedalaman, di mana bahasa-bahasa daerah dipergunakan, terdapat suatu kekayaan tersembunyi dari ucapan-ucapan yang indah-indah. Kita tak perlu menolaknya sebagai bahasa-bahasa daerah yang kasar, "ndeso," sebab tak terdapat suatu alasan dalam penolakan kita untuk mempertahankan kata-kata yang telah memberikan jasa-jasa, kebiasaan dan tradisi di dalamnya.

Di samping itu, terdapat berbagai istilah yang menarik, sederhana dan penuh arti, dari mana paling tidak di antaranya terjadi sebagai akibat perpaduan dari dua atau lebih bahasa daerah, teristimewa bila kedua bahasa daerah ini mempunyai akar yang sama, atau mempunyai hubungan erat satu sama lainnya. Kita dapat buktikan, bahwa dalam bahasa-bahasa daerah terdapat banyak istilah-istilah demikian yang telah, dan atau dapat diambil oleh bahasa Indonesia. Penggunaan dari pemakaian-pemakaian demikian dapat terjadi, bila terbentuk hubungan yang lebih erat antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya.

Tiap bahasa memiliki struktur dan tata bahasanya sendiri-sendiri, akan tetapi suatu interaksi yang lebih erat dengan suatu bahasa lain tak luput menimbulkan perubahan-perubahan dalam coraknya. Meskipun beberapa perubahan telah diadakan dengan sadar, lazimnya sukar menerangkan sebab-sebab dari pada perubahan-perubahan bahasa yang terjadi secara tak sadar. Suatu pertukaran yang erat antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa lain, karena itu, akan membuat perubahan-perubahan ini menjadi seakan-akan wajar.

Perbendaharaan kata-kata, istilah, cara dan tata bahasa dari suatu bahasa tidak dapat ditukar atau diatur oleh perintah suatu badan atau birokrasi. Tidak ada suatu bahasa, bila ia merupakan suatu basis organisme yang hidup dengan dinamis dapat tumbuh

atau merubah jalannya di bawah tekanan atau petunjuk dari luar. Semua perubahan adalah hasil interaksi dan asosiasi. Karena itu, suatu bahasa harus dibolehkan berkembang tanpa rintangan apapun. Jalan demikian tidak saja wajar, akan tetapi juga tidak dapat dihindari oleh Bahasa Indonesia.

Jika orang-orang yang berbahasa Indonesia tidak bebas dan menganggap bahwa perubahan-perubahan demikian adalah berlawanan dengan kemurnian bahasanya, maka usaha-usaha itu akan berakhir dengan kegagalan, atau status bahasa Indonesia akan berkurang hingga merupakan suatu bahasa tertutup yang statis.

Dewasa ini terdapat suatu semangat perlombaan yang sehat antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah. Tiap orang yang mengenal bahasa Indonesia, sedikitnya harus pula mengenal satu bahasa daerah, dan dengan itu memperluas hubungan dengan wawasan-wawasan lain dari lingkungannya. Ia harus sanggup menempatkan penerbitan penerbitan dalam bahasa Indonesia di samping bacaan-bacaan dalam bahasa lain. Dan mendapatkan untuk dirinya sendiri, dimana bahasa Indonesia berkembang dengan baik atau membutuhkan perbaikan.

Bagi kalangan yang ingin menggeluti dunia tulis menulis, untuk memperkaya sastra Indonesia dan membuatnya berharga sebagai bahasa kesatuan kita, adalah suatu kewajiban, bahwa sastra asli dan yang tahan lama harus diciptakan. Kita tidak memakai kata-kata sastra dalam arti yang terbatas, akan tetapi dalam aspeknya yang lebih luas dan universal. Dengan mana kita melaksanakan pekerjaan mencipta, tidak menjadi soal tema apapun yang diungkapkan.

Dan demikianlah, bila kita menyebut memperkaya bahasa Indonesia, maka yang kita maksudkan ialah memperkaya dalam pengertian ini. Oleh karena itu, dipandang perlu bagi mereka yang menerjunkan diri dalam dunia sastra Indonesia untuk melatih diri mereka dalam menulis uraian-uraian mengenai pokok-pokok pikirannya secara orisinal dan bebas.

Tugas ini akan membutuhkan ribuan sastrawan, sarjana dan petugas riset, yang dengan melupakan pertimbangan-pertimbangan lainnya, dengan tujuan tunggal akan mengabdikan diri kepada tugas memajukan bahasa Indonesia. Semua ini memerlukan ketekunan yang sungguh-sungguh, dan bila orang-orang muda menekuni pekerjaan ini, tanpa ragu-ragu kita akan melihat hasilnya dalam menjawab tantangan zaman.

Disamping pekerjaan orisinal terdapat juga lapangan untuk penterjemahan. Tak peduli karya lama atau karya terbaru, jika memenuhi sarat selektivitas harus diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Tanggung jawab dari terjemahan-terjemahan tidak saja hanya terdiri dari bahasa asing, akan tetapi juga karya-karya tersembunyi dalam bahasa-bahasa daerah. Semua ini hanya mungkin dilaksanakan bila orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan bahasa Indonesia, mampu menguasai setidaknya satu bahasa asing atau bahasa daerah, di luar bahasa Indonesia.

Mungkin untuk penterjemahan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia bukan merupakan suatu kesulitan berarti. Tetapi dalam bidang penterjemahan bahasa asing, dituntut kesanggupan yang sedemikian rupa hingga sang penterjemah mampu untuk menikmati keindahan suatu karya besar, memaparkan keindahan yang utuh serta kekuatannya kedalam terjemahannya. Terjemahan atas soal-soal yang bersifat lebih berat menuntut ketelitian khusus, karena sang penterjemah tidak hanya harus menguasai kedua bahasa yang bersangkutan, akan tetapi juga harus menguasai "isi dan efek" dari karya yang ingin diterjemahkannya. Karena itu, suatu pengetahuan yang sempurna (?) dari kedua bahasa itu, tidaklah cukup untuk suatu penterjemahan: Adalah esensial bagi sang penterjemah untuk mengenal dengan baik tidak saja pokok persoalannya, akan tetapi juga bahan-bahan yang tersedia dalam bahasanya sendiri, yakni bahasa Indonesia.

Kita percaya bila sastrawan-sastrawan terkemuka di tanah air dan ahli-ahli kritik mengarahkan perhatiannya kepada soal ini, mereka akan sanggup mewujudkan perkembangan bahasa Indonesia hingga mencapai taraf yang lebih tinggi. Tujuan ini tidak lain, agar bahasa Indonesia dapat berkembang ke arah, seperti yang pernah ditulis oleh Mochtar Lubis (Horison/ XVIII/ 479). Jadi sebuah bahasa yang demokratis, dan dengan demikian mencerminkan pula perjuangan bangsa Indonesia untuk membina sebuah masyarakat yang berdasarkan demokrasi, meninggalkan sama sekali segala rupa kefeodalan (baca: ungkapan bahasa Indonesia yang mencerminkan jiwa feodalis), yang masih bersisa di masyarakat kita.*